



## PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN RASA KETAQWAAN PADA ANAK USIA DINI

\* Sri Wahyuni, Endah Wahyu Sugiharti

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

\*e-mail: [wyuni1431@gmail.com](mailto:wyuni1431@gmail.com), [endahwahyu@isimupacitan.ac.id](mailto:endahwahyu@isimupacitan.ac.id)

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

### Abstract:

*Parenting patterns are a primary factor in the character formation of early childhood, one of which is fostering a sense of piety towards God. This study aims to examine the influence of parenting patterns on fostering a sense of piety towards God in early childhood at TK Beringin Asri, Tegalombo District, Pacitan Regency. This study used qualitative methods. The results indicate that democratic parenting patterns tend to be more effective in instilling the value of piety than authoritarian or permissive parenting patterns. Piety in early childhood can be instilled through role models, habituating worship, memorizing short surahs, and good communication between parents and children. Therefore, the role of the family as the primary educator is crucial in shaping a child's religious character.*

**Keywords:** Parenting Patterns; Piety; Early Childhood

### Abstrak

Pola asuh orang tua sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini, salah satunya dalam menumbuhkan rasa ketaqwaan kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh dalam menumbuhkan rasa ketaqwaan kepada Tuhan pada anak usia dini di TK Beringin Asri Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai ketaqwaan dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Ketaqwaan pada anak usia dini bisa ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, hafalan surat pendek serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai pendidikan yang pertama sangat menentukan dalam membentuk karakter religius anak.

**Kata kunci:** Pola Asuh; Rasa Ketaqwaan; Anak Usia Dini

### ARTICLE HISTORY

Received 28 Apr 2026

Revised 03 May 2026

Accepted 04 May 2026

## INTRODUCTION

Pada jenjang pendidikan memiliki rentang usia yang berbeda sesuai usia dan kemampuan peserta didik. Tingkatan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Permendikbud No. 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru

pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan pembagian tingkatan jenjang pendidikan ini maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD). Usia anak usia dini atau anak usia pra-sekolah yaitu anak yang berusia 0 sampai 6 tahun (Nofianti, R. 2021).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan paling pesat dalam kehidupannya. Anak usia dini dikatakan sebagai masa "*golden age*" (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya (Indriani, L. Khairiah. D. 2023). Anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia karena pada masa ini terjadi perubahan cepat dalam berbagai aspek perkembangan (Nurasyiah, R dan Atikah, C. 2023). Pada fase ini, anak sangat mudah menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai moral dan religius. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam menanamkan rasa ketaqwaan kepada Tuhan.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena pola asuh dari orang tua memiliki peran utama dalam membentuk nilai religious anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar tentang agama, moral, dan perilaku (Zakkiyatul, N. 2024). Pola asuh orang tua yang tepat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai moral anak usia dini (Fahimah.n. 2024). Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Menurut penelitian, keluarga merupakan "pilar utama pembentukan karakter anak" karena interaksi pertama anak terjadi di lingkungan keluarga.

Dalam konteks pendidikan Islam, ketaqwaan merupakan tujuan utama dalam pembentukan karakter anak. Ketaqwaan tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan dalam beribadah, tetapi juga mencerminkan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam sejak dini. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi (Yustim, et, al. 2023). Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah perkembangan nilai religius atau ketaqwaan. Jika kedua orang tua mampu membentuk karakter positif sejak anak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi sebaliknya.

Ketaqwaan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai agama. Penanaman nilai ketaqwaan sejak dini akan membantu anak dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Ketaqwaan sebagai kesadaran spiritual yang

mendorong seseorang untuk menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Dalam konteks anak usia dini, ketaqwaan ditunjukkan melalui kebiasaan beribadah, perilaku baik, serta rasa hormat terhadap nilai-nilai agama. Pendidikan sempurna mampu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan secara timbal balik orangtua dan anak. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua, dalam menanamkan nilai tersebut.

Pola asuh orang tua menjadi faktor kunci dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh mencerminkan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak. Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek religiusitas. Pola asuh merupakan cara atau strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Menurut Baumrind, pola asuh itu dibedakan menjadi tiga jenis utama yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang belum memahami pola asuh yang efektif dalam menumbuhkan ketaqwaan. Sebagian orang tua cenderung menggunakan pendekatan otoriter yang menekankan pada kepatuhan, sementara yang lain bersikap permisif tanpa memberikan arahan yang jelas. Kedua pendekatan ini dapat memengaruhi perkembangan spiritual anak secara kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketaqwaan anak usia dini?
2. Pola asuh apa yang paling efektif dalam menumbuhkan rasa ketaqwaan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua serta mengidentifikasi pola asuh yang paling efektif dalam menumbuhkan ketaqwaan pada anak usia dini.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif dari pengamatan langsung, sistematis, dan bertujuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam menumbuhkan ketaqwaan pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Beringin Asri. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2026. Subjek penelitian meliputi: Anak usia dini di TK Beringin Asri yang berjumlah 5 siswa yaitu Arvino, Zabdan, Adzkiya, Dhea dan Zahra. Informan penelitian meliputi: orang tua siswa, guru kelas dan kepala sekolah.

Fokus penelitian ini pada bentuk pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif), upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dan faktor

pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan ketaqwaan anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengamati perilaku anak terkait pola asuh orang tua terhadap ketaqwaan anak di lingkungan sekolah. Wawancara ini dilakukan peneliti kepada orang tua, untuk memperoleh informasi tentang pola asuh anak. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, catatan, serta dokumen sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung meliputi: pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **1. Pola asuh orang tua**

Pola asuh merupakan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya, meliputi proses mendidik, membimbing serta mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh anak, serta mendampingi anak dalam proses perkembangannya menuju proses kedewasaan. Muallifah menyatakan bahwa pola asuh adalah bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka menuju proses pendewasaan. Pola asuh dibagi menjadi beberapa macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Pola asuh orang tua mempunyai hubungan erat dengan perkembangan kepribadian dan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh yang secara umum diterapkan oleh orang tua adalah :

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali murid yang menyatakan bahwa anaknya belum mampu melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendak ibunya, hal tersebut disebabkan karena orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore, sehingga anak selalu marah dan menangis ketika disuruh mengikuti keinginan dari orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak ini kurang percaya diri, mau melakukan kegiatan takut, sehingga anak ini menjalankan ibadah, belajar, hafalan do'a-do'a itu karena takut bukan muncul dari kesadaran pribadi.

Dari salah satu orang tua lagi ibu Yeni menyatakan "bahwa anaknya harus tepat waktu dalam melaksanakan sholat fardhu, apabila anak saya terlambat sholat maka orang tuanya memberikan nasehat bahkan sampai hukuman sederhana seperti menyapu halaman". Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Alif dengan berkata "jika anak saya boleh bermain di rumah teman, tetapi waktunya shalat Asar belum pulang, saya jemput dan

saya ajak pulang dengan paksa biarpun anak tersebut menangis”.

b. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Novi yang menyatakan bahwa “saya itu tidak melarang anak saya untuk bermain dengan teman sebayanya, asalkan tidak bermain yang berbahaya”. Berbeda dengan tanggapan ibu Yeni, ia menyatakan bahwa anak saya belum tahu mana yang baik dan mana yang buruk apalagi ketika bermain dengan anak yang usianya lebih tinggi, untuk itu saya selalu memberikan arahan dan mengawasinya agar tidak menirukan ucapan yang kotor.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan anak yang diberi kebebasan penuh oleh orang tua akan mudah terpengaruh oleh dunia luar seperti berkata yang kotor, sopan santunnya kurang, serta sikap disiplin dan tanggungjawab kurang. Berbeda anak yang diberi kebebasan tetapi dalam pengawasan orang tua, anak tersebut punya rasa tanggungjawab, disiplin, ketika lewat mengucapkan permisi, mau berbagi mainan dan alat ketika disekolah.

c. Pola Asuh Demokratis

Anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang berperilaku kompeten secara sosial, cenderung mandiri, tidak cepat puas, pergaulan yang baik, dan mempunyai harga diri yang tinggi. Sehingga pola asuh demokratis sangat tepat untuk anak usia dini karena memberikan control dan kebebasan yang seimbang (Kusna, N. dkk. 2024). Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat bahwa pola asuh demokratis sangat tepat untuk membentuk kepribadian anak yang seimbang dan positif (Suryana, D dan Sakti, R. 2022).

Berdasarkan pola asuh demokratis terdapat beberapa jawaban beragam yang diberikan oleh wali murid. Terkait pertanyaan mengenai anak yang diberikan *reward* atau pujian setelah selesai melaksanakan tugas dengan baik. Para informan menyatakan bahwa ketika anak melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, mereka selalu memberikan pujian pada anak bahkan juga hadiah kecil.

Berdasarkan jawaban dari ibu Alif yang menyatakan bahwa kegiatan apa yang disukai oleh anak saya selama itu baik akan saya dukung, namun saya lebih fokus pada kegiatan religius seperti mengajak anak untuk disiplin sholat fardu, berdoa sebelum dan sesudah makan, keluar rumah dengan baca *basmallah*, karena menurut saya bekal masa depan untuk anakku adalah iman dan taqwa bukan harta benda yang megah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Yulaika yang menyatakan “jika anak saya melakukan kesalahan saya harus bersikap tegas untuk menasehati dan memberikan penjelasan yang lemah lembut tentang akibat dari kesalahan tersebut, karena menurut saya diberi hukuman apapun tidak akan merubah sikap anak, malah anak menjadi takut dan dendam dengan

orang tua.

Berdasarkan hasil observasi pola asuh demokratis sangat efektif diterapkan oleh orang tua, karena berdampak positif bagi anak sehingga anak mampu bersikap mandiri, religius dan bertanggungjawab.

## 2. Konsep Ketaqwaan pada Anak Usia Dini

Ketaqwaan merupakan sikap patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Pada anak usia dini, ketaqwaan ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengenalan nilai-nilai agama secara sederhana. Perkembangan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari penanaman nilai agama dan moral (termasuk ketaqwaan) tidak akan bisa terlepas antara orang tua dan anak, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang efektif (Kusumastuti, I.A. 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yulaika bahwa anaknya ketika melihat ayahnya sholat, sang anak langsung lari ikut sholat biarpun masih dalam keadaan bermain. Namun berbeda dengan apa yang dikatakan oleh ibu Alif anaknya sering alasan ngantuk, capek, masih bermain ketika dipanggil untuk sholat.

Hasil tanggapan dari ibu Yeni mengatakan bahwa anaknya ketika disuruh untuk melaksanakan sholat selalu berkata “aku nunggu ibu dulu”, selain itu setiap diajak mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan sering bermain dengan temannya. Selain hasil tanggapan di atas peneliti juga menemukan jawaban dari ibu Rahma yang mengatakan bahwa “setiap mau tidur dan bangun tidur saya selalu mengajak anak saya untuk berdo’a selain itu setiap mau tidur saya ajak untuk hafalan do’a – do’a pendek.

Berdasarkan hasil observasi bahwa orang tua yang berperan sebagai pendidik, pengajar, dan contoh yang baik, maka anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap religius dari orang tua akan berpengaruh besar terhadap perkembangan spiritual anak. Namun orang tua yang menyuruh tanpa memberikan contoh, maka anak tersebut bersikap sesuka hati, tanpa merasa punya tanggung jawab.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi peran utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang religius di dalam keluarga. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa dalam perspektif Islam, perkembangan jiwa keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama melalui pendidikan ibadah, akhlak, dan keteladanan (Harahap, E. 2023).

Pola asuh otoriter cenderung menekankan pada kepatuhan tanpa memberikan pemahaman. Dalam konteks ketaqwaan, anak mungkin akan menjalankan ibadah karena takut terhadap hukuman, bukan karena kesadaran. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.

Pola asuh permisif, anak diberikan kebebasan tanpa batas. Akibatnya, anak

kurang mendapatkan arahan dalam memahami nilai-nilai religius. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kesadaran spiritual anak.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam menumbuhkan ketaqwaan. Dalam pola ini, orang tua memberikan penjelasan, contoh, dan bimbingan kepada anak. Anak diajak untuk memahami makna ibadah sehingga muncul kesadaran dari dalam diri.

Berdasarkan hasil tanggapan – tanggapan dari informan diatas bahwa orang tua sangat berperan dalam menentukan pola asuh yang tepat demi perkembangan anaknya. Karena ketika anak memilih pola asuh yang tidak tepat pada anak maka akan fatal masa depan anak.

Dengan demikian orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, karena sikap ketaqwaan pada anak tidak akan terwujud tanpa adanya contoh dari orang tua. Sehingga pola asuh dapat diterapkan pada kasus-kasus tertentu seperti pola asuh otoriter bagi anak yang agresif, begitupula sebaliknya orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis jika anak yang diasuh adalah anak yang penurut dan dapat diajak diskusi. Orangtua dapat menerapkan pola asuh permisif bagi anak yang telah mandiri (dewasa).

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ketaqwaan anak usia dini. Karena dalam kehidupan sehari-hari anak pada usia itu cenderung menirukan perilaku, sikap, dan kebiasaan dari orang tua. Pola asuh yang penuh kasih sayang, konsisten, serta memberikan contoh yang baik akan membantu anak untuk mengenal nilai-nilai keagamaan secara alami dan menumbuhkan rasa ketaqwaan sejak dini. Sebaliknya, pola asuh yang kurang perhatian atau terlalu keras dapat menghambat pembentukan sikap spiritual anak.
2. Dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh yang paling efektif dalam menumbuhkan rasa ketaqwaan pada anak usia dini adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh menggabungkan kasih sayang, bimbingan, keteladanan, serta komunikasi yang baik. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya diajarkan aturan agama, tetapi juga memahami makna dan pentingnya nilai ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketaqwaan anak dapat tumbuh secara sadar, tulus, dan berkelanjutan.

## **REFERENCES**

Asnawati & Rauhillah (2025). *Pengaruh Pola Asuh terhadap Kepribadian Anak Usia Dini*. Jurnal AURA.

- Fahimah, N. (2024). *Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Tahsinia
- Harahap, E. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam*
- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Khusna, N., dkk. (2024). *Peran Pola Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai
- Kusumastuti, I. A. (2025). *Pola Asuh dan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. CBJIS.
- Nofianti, R. (2021) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Khazanah Pendidikan.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). *Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi
- Yustim, et al. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling*.
- Zakiyyatul, N. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Indonesian Journal of Early Childhood.